KETIKA SISWA MEMILIH DIAM : KEBUNGKAMAN SISWA DAN STUDENT VOICE DLAM PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN PAULO FREIRE

Wiwik Suryanti[1], Priska Lucia Ina Kewa Suba[2]
Magister Psikologi, Universitas Paramadina, Jakarta
[1]wiwikcfs.gcr@gmail.com, [2]priskalucia.ina@gmail.com

ABSTRACT

Student silence in classroom learning is commonly viewed as an indicator of low participation and engagement. Such a perspective tends to position silence as the opposite of participation, leading students' experiences of choosing silence to be interpreted negatively. This study seeks to examine how junior high school students interpret their experiences of silence in classroom learning and how such experiences are connected to student voice when viewed through the lenses of educational psychology and Freirean educational philosophy. A phenomenological qualitative design was adopted to investigate participants' lived experiences through the framework of Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Participants consisted of 15 junior high school students and 9 teachers selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews and analyzed following the IPA procedures developed by Smith, Flowers, and Larkin. The findings reveal that student silence cannot be understood merely as a form of disengagement. Silence was experienced as a strategy of self-protection, a form of silent engagement, a rational choice, a social evaluation process, and a negotiation of relationships with teachers. The findings further indicate that before using their voice, students engage in psychological, social, and pedagogical evaluations of the learning situations they encounter. From a Freirean perspective, silence is not solely related to the willingness to speak but also to the quality of dialogue embedded within educational relationships. Building on the experiences reported by participants, this study advances the concept of Student Voice Responsiveness, understood as the ability of educational environments to recognize and engage with students' perspectives in ways that foster genuine participation. The study enriches discussions on student voice by showing that silence can be understood as a reflective process that often occurs before students choose to articulate their thoughts and experiences.
Keywords: student silence[1], student voice[2], educational dialogue[3], Paulo Freire[4], phenomenology[5].

ABSTRAK

Kebungkaman siswa dalam pembelajaran umumnya dipandang sebagai indikator rendahnya partisipasi dan keterlibatan belajar. Pandangan tersebut cenderung menempatkan diam sebagai lawan dari partisipasi sehingga pengalaman siswa yang memilih diam sering kali dipahami secara negatif. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna kebungkaman siswa SMP serta memahami bagaimana kepu-

tusan untuk diam berkaitan dengan student voice dalam perspektif psikologi pendidikan dan pemikiran Paulo Freire. Penelitian ini menerapkan pendekatan fenomenologi interpretatif untuk menelaah pengalaman subjektif partisipan. Sebanyak 15 siswa SMP dan 9 guru dipilih melalui purposive sampling sesuai dengan fokus penelitian. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, kemudian ditafsirkan menggunakan prosedur analisis fenomenologis yang dirumuskan oleh Smith, Flowers, dan Larkin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebungkaman siswa tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bentuk ketidakaktifan belajar. Kebungkaman dimaknai sebagai strategi perlindungan diri, bentuk keterlibatan diam (silent engagement), pilihan rasional, evaluasi sosial, dan negosiasi hubungan dengan guru. Temuan juga menunjukkan bahwa sebelum menggunakan suaranya, siswa melakukan evaluasi psikologis, sosial, dan pedagogis terhadap situasi pembelajaran yang mereka hadapi. Dari perspektif Paulo Freire, kebungkaman tidak semata-mata ditentukan oleh kemauan siswa untuk menyampaikan pendapat, melainkan juga oleh mutu hubungan dialogis yang berkembang dalam proses pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan konsep Student Voice Responsiveness, yaitu kemampuan lingkungan belajar untuk mendengar, menghargai, mempertimbangkan, dan merespons suara siswa secara bermakna sebagai prasyarat munculnya partisipasi yang autentik. Penelitian ini memperluas kajian tentang student voice dengan menunjukkan bahwa kebungkaman merupakan bagian dari proses yang mendahului penggunaan suara siswa, bukan sekadar absennya partisipasi verbal dalam pembelajaran.

Kata kunci: kebungkaman siswa[1], student voice[2], dialog pendidikan[3], Paulo Freire[4], fenomenologi[5].

A. Pendahuluan

Dalam berbagai pendekatan pendidikan kontemporer, partisipasi siswa dipandang sebagai salah satu indikator penting dari pembelajaran yang demokratis dan bermakna. Kehadiran siswa dalam ruang kelas tidak lagi cukup dipahami sebagai keterlibatan fisik semata, tetapi juga sebagai keterlibatan intelektual, emosional, dan dialogis yang memungkinkan siswa berkontribusi dalam pembentukan pengalaman belajar mereka sendiri. Oleh karena itu, keterlibatan siswa menjadi isu penting dalam pendidikan karena berkaitan dengan kualitas pembelajaran, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta pembentukan identitas peserta didik sebagai subjek pendidikan.

Salah satu konsep yang berkembang dalam kajian pendidikan kontemporer adalah student voice. Konsep ini menekankan pentingnya mendengarkan perspektif, pengalaman, kebu-

tuhan, dan aspirasi siswa sebagai bagian integral dari proses pendidikan (Cook-Sather, 2020; Mitra, 2018). Student voice tidak sekadar memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara, tetapi juga mengakui bahwa suara siswa memiliki nilai epistemik yang dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, penguatan hubungan guru-siswa, serta pengembangan budaya sekolah yang lebih demokratis (Fielding, 2012; Robinson & Taylor, 2013).

Sejumlah penelitian mengindikasikan bahwa pengakuan terhadap pandangan siswa berkaitan dengan meningkatnya partisipasi akademik, tumbuhnya motivasi belajar, serta terbentuknya relasi yang lebih konstruktif dengan guru maupun komunitas sekolah. (Cook-Sather, 2020; Mitra, 2018). Dalam konteks Indonesia, Suyatno et al. (2022) menemukan bahwa remaja memandang kualitas hubungan interpersonal dengan guru sebagai komponen yang memiliki pengaruh besar terhadap kualitas pengalaman pendidikan yang mereka Jalani. Temuan tersebut menunjukkan bahwa suara siswa bukan hanya berkaitan dengan kesempatan berbicara, tetapi juga dengan kualitas hubungan pedagogis yang mereka alami.

Meskipun demikian, tidak semua siswa memanfaatkan kesempatan untuk menggunakan suaranya. Dalam berbagai situasi pembelajaran, masih ditemukan siswa yang lebih sering memilih diam dibandingkan bertanya, menjawab pertanyaan, atau menyampaikan pendapat. Fenomena kebungkaman siswa sering kali dipahami sebagai indikator rendahnya partisipasi belajar, kurangnya motivasi, rendahnya kepercayaan diri, atau minimnya minat terhadap pembelajaran (Harumi, 2011; Liu, 2021). Akibatnya, diam sering diposisikan sebagai kebalikan dari keterlibatan belajar.

Pandangan tersebut tidak selalu sejalan dengan pengalaman siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kebungkaman memiliki makna yang lebih kompleks dan tidak selalu merepresentasikan ketidakterlibatan. Diam dapat menjadi bagian dari proses berpikir, refleksi, observasi, maupun strategi untuk mengelola risiko sosial dan akademik yang dihadapi siswa (Harumi, 2011; King, 2021). Dengan demikian, kebungkaman tidak selalu identik dengan pasivitas, tetapi dapat menjadi

bentuk respons yang memiliki makna tertentu bagi siswa.

Dari sudut pandang psikologi pendidikan, pengalaman memilih diam dapat dipahami melalui dua konsep penting, yaitu *self-efficacy* dan psychological safety. Konsep *self-efficacy* mengacu pada kepercayaan individu terhadap kemampuannya untuk menjalankan suatu tindakan dan menghadapi tantangan yang muncul dalam situasi tertentu (Bandura, 1997). Adapun *psychological safety* menggambarkan kondisi ketika seseorang merasa cukup aman untuk menyampaikan gagasan, mengajukan pertanyaan, atau mengemukakan pandangan tanpa kekhawatiran akan penilaian negatif maupun risiko sosial lainnya (Edmondson, 1999). Kedua konsep tersebut membantu menjelaskan mengapa siswa terkadang memilih diam meskipun memiliki sesuatu yang ingin disampaikan.

Namun demikian, kebungkaman siswa tidak dapat dipahami hanya melalui faktor-faktor individual. Pengalaman memilih diam juga berkaitan dengan kualitas relasi pedagogis yang terbentuk dalam ruang kelas. Dalam konteks ini, pemikiran Paulo Freire menjadi relevan karena menempatkan dialog sebagai inti proses pendidikan. Freire (2005) mengkritik model pendidikan gaya bank (banking education) yang memosisikan siswa sebagai penerima pasif pengetahuan dan menawarkan pendidikan dialogis yang menempatkan guru dan siswa sebagai subjek yang bersama-sama membangun makna melalui refleksi dan dialog. Gagasan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan dialogis yang dikembangkan Alexander (2020) dan pandangan Biesta (2022) mengenai pentingnya pengakuan terhadap siswa sebagai subjek pendidikan yang memiliki suara dan agensi.

Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

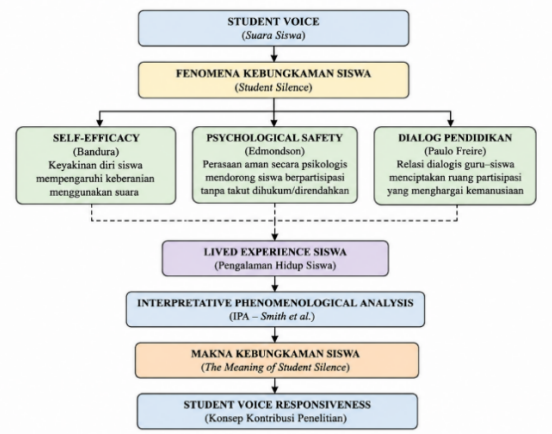

Gambar 1 menunjukkan kerangka konseptual penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena kebungkaman siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini berangkat dari kajian mengenai student voice yang

kemudian difokuskan pada fenomena kebungkaman siswa sebagai pengalaman yang belum banyak dieksplorasi. Untuk memahami pengalaman tersebut, penelitian menggunakan tiga perspektif utama, yaitu *self-efficacy* (Bandura, 1997), psychological safety (Edmondson, 1999), dan dialog pendidikan Paulo Freire (2005). Melalui pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), penelitian berupaya mengungkap makna kebungkaman siswa dan menghasilkan konsep *Student Voice Responsiveness* sebagai kontribusi konseptual penelitian.

Meskipun penelitian mengenai *student voice*, partisipasi siswa, dan kebungkaman dalam pembelajaran telah berkembang cukup pesat, sebagian besar penelitian masih berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi keberanian siswa untuk berbicara atau strategi meningkatkan partisipasi verbal siswa. Kajian yang berupaya memahami pengalaman diam berdasarkan cara siswa sendiri menafsirkan dan memberi makna terhadap pengalaman tersebut masih belum banyak dilakukan, khususnya pada lingkungan sekolah menengah pertama di Indonesia. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menjelaskan kebungkaman melalui perspektif psikologis atau pedagogis secara terpisah (King, 2021; Biesta, 2022; Norvaizi et al., 2025).

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini memandang kebungkaman siswa bukan sekadar absennya partisipasi verbal, melainkan sebagai pengalaman subjektif yang memiliki makna tersendiri bagi siswa. Penelitian ini tidak hanya memandang kebungkaman sebagai fenomena psikologis individual, tetapi juga sebagai fenomena dialogis yang merefleksikan kualitas relasi pedagogis antara siswa dan guru.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya memahami kebungkaman siswa sebagai proses pengambilan keputusan yang mendahului penggunaan student voice. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa sebelum menggunakan atau menahan suaranya, siswa melakukan evaluasi psikologis, sosial, dan pedagogis terhadap situasi pembelajaran yang mereka hadapi. Proses tersebut kemudian dieksplorasi secara fenomenologis melalui penelitian ini. Berdasarkan eksplorasi tersebut, penelitian ini mengusulkan konsep *Student Voice Responsiveness*, yaitu

kemampuan lingkungan belajar untuk mendengar, menghargai, mempertimbangkan, dan merespons suara siswa secara bermakna sebagai prasyarat munculnya partisipasi yang autentik. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna kebungkaman siswa SMP, memahami faktor-faktor yang memengaruhi keputusan siswa untuk menggunakan atau menahan suaranya, serta menjelaskan fenomena tersebut melalui perspektif psikologi pendidikan dan dialog pendidikan Paulo Freire.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan fenomenologi interpretatif guna menelaah bagaimana siswa memberi makna terhadap pengalaman mereka ketika memilih untuk tidak berbicara dalam situasi pembelajaran. Kerangka ini dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menafsirkan bagaimana partisipan memahami dan menjelaskan pengalaman diam yang mereka alami dalam kehidupan belajar sehari-hari (Smith, Flowers, & Larkin, 2009). Pendekatan fenomenologi interpretatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman hidup partisipan dalam konteks tertentu (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan pada salah satu SMP swasta di Indonesia. Partisipan terdiri atas 24 orang yang meliputi 15 siswa dan 9 guru yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Siswa dipilih berdasarkan pengalaman mereka dalam menggunakan maupun menahan suara dalam pembelajaran, sedangkan guru dipilih karena memiliki pengalaman mengajar dan berinteraksi dengan siswa yang menunjukkan variasi tingkat partisipasi. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, seluruh partisipan disamarkan menggunakan kode S1–S15 untuk siswa dan G1–G9 untuk guru.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur. Wawancara berfokus pada pengalaman siswa ketika memilih diam atau berbicara dalam pembelajaran, faktor-faktor yang memengaruhi keputusan tersebut, serta pengalaman interaksi dengan guru dan teman sebaya. Wawancara terhadap guru dilakukan untuk memperoleh perspektif tambahan mengenai perilaku partisipasi siswa di kelas. Dengan persetujuan partisipan, seluruh sesi wawancara didokumentasikan dalam bentuk rekaman audio,

kemudian diubah menjadi transkrip lengkap untuk keperluan analisis setelah tahap pengumpulan data berakhir. Proses pengumpulan data diakhiri ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan pemahaman baru yang bermakna dan tema-tema yang muncul mulai menunjukkan pengulangan secara konsisten.

Analisis dilakukan secara bertahap mengikuti prinsip IPA yang dikembangkan oleh Smith et al. (2009). Proses tersebut diawali dengan pembacaan berulang terhadap transkrip wawancara, dilanjutkan dengan pencatatan makna-makna penting, pengembangan tema awal, penelusuran hubungan antartema, analisis pada setiap kasus secara individual, dan diakhiri dengan identifikasi pola yang muncul di berbagai kasus. Proses analisis menghasilkan tema-tema fenomenologis yang menggambarkan makna kebungkaman siswa dalam pembelajaran.

Untuk memastikan kualitas temuan penelitian, peneliti menerapkan prinsip trustworthiness yang mencakup aspek kredibilitas, keteralihan, ketergantungan, dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, 1985). Kredibilitas temuan ditingkatkan melalui perbandingan berbagai perspektif dengan melibatkan baik siswa maupun guru sebagai sumber data penelitian. Aspek *dependability* dan *confirmability* dipelihara melalui pencatatan proses penelitian secara terstruktur sehingga jejak analisis dapat ditelusuri kembali, sedangkan Transferability diperkuat dengan penyajian konteks penelitian secara rinci sehingga pembaca dapat menilai kemungkinan penerapan temuan pada situasi lain.

Seluruh proses penelitian dilakukan dengan mengacu pada prinsip-prinsip etika penelitian. Sebelum wawancara dilaksanakan, setiap partisipan memperoleh informasi mengenai tujuan penelitian, perlindungan kerahasiaan data, serta kebebasan untuk menghentikan partisipasi kapan pun tanpa dampak negatif. Kesediaan untuk berpartisipasi dikonfirmasi terlebih dahulu sebelum proses wawancara dimulai.

Sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Karena posisi tersebut, peneliti secara terus-menerus melakukan refleksi kritis terhadap asumsi dan pandangan

pribadi agar proses interpretasi tetap berlandaskan pada pengalaman yang dikemukakan oleh partisipan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Analisis fenomenologis terhadap pengalaman 15 siswa dan 9 guru menunjukkan bahwa kebungkaman tidak dipahami partisipan sebagai fenomena yang tunggal. Bagi sebagian siswa, diam merupakan cara melindungi diri dari risiko psikologis dan sosial yang mereka persepsikan ketika berbicara di kelas. Bagi siswa lainnya, diam menjadi bentuk keterlibatan belajar yang tidak selalu terlihat secara verbal. Selain itu, terdapat pula siswa yang memaknai diam sebagai keputusan yang rasional setelah mempertimbangkan manfaat, penerimaan sosial, dan kualitas relasi dengan guru. Analisis lebih lanjut menghasilkan lima tema utama yang menggambarkan makna kebungkaman siswa dalam pembelajaran. Hasil analisis fenomenologis menghasilkan lima tema utama yang merangkum pengalaman siswa dalam memaknai kebungkaman selama pembelajaran. Ringkasan tema-tema tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tema Utama	Makna Fenomenologis	Jumlah Partisipan
Kebungkaman sebagai Strategi Perlindungan Diri	Diam digunakan untuk menghindari risiko psikologis dan sosial yang dipersepsikan siswa	12
Kebungkaman sebagai Bentuk Keterlibatan Diam (*Silent Engagement*)	Diam menjadi bentuk keterlibatan belajar melalui observasi, refleksi, dan pemrosesan informasi	10
Kebungkaman sebagai Pilihan Rasional	Diam dipilih setelah mempertimbangkan manfaat dan kebutuhan dalam situasi pembelajaran	8
Kebungkaman sebagai Evaluasi Sosial	Diam muncul setelah siswa menilai kemungkinan diterima, didengar, atau dipahami oleh lingkungan sosialnya	11
Kebungkaman sebagai Negosiasi Hubungan dengan Guru	Diam dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap kualitas relasi pedagogis dengan guru	13

Tabel 1. Tema Fenomenologis Kebungkaman Siswa

1.1 Kebungkaman sebagai Strategi Perlindungan Diri

Tema pertama menunjukkan bahwa sebagian siswa memaknai diam sebagai cara untuk melindungi diri dari kemungkinan pengalaman negatif yang dapat muncul ketika mereka berbicara di kelas. Risiko yang paling sering disebutkan adalah takut salah, takut ditertawakan, takut dianggap kurang mampu, dan takut memperoleh respons negatif dari guru maupun teman sebaya.

Salah satu partisipan mengungkapkan:

“Saya takut teman atau guru menganggap saya bodoh karena tidak mengerti, walaupun saya tahu kalau ketidaktahuan itu bukan sesuatu yang bodoh.” (S5)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keputusan untuk diam tidak selalu berkaitan dengan kurangnya rasa ingin tahu. Sebaliknya, siswa memiliki pertanyaan atau pemikiran tertentu, tetapi memilih tidak mengungkapkannya karena mempertimbangkan konsekuensi sosial yang mungkin muncul.

Partisipan lain mengungkapkan:

“Takut salah.” (S7)

Meskipun singkat, ungkapan tersebut muncul berulang kali dalam wawancara dan menunjukkan bahwa kemungkinan melakukan kesalahan menjadi salah satu pertimbangan utama sebelum siswa menggunakan suaranya.

Seorang partisipan lain menjelaskan:

“Aku mending diam soalnya ini gurunya suka marah kalau aku salah ngomong.” (S3)

Bagi partisipan tersebut, diam menjadi strategi untuk menghindari kemungkinan dimarahi atau mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan. Dalam pengalaman siswa, diam berfungsi sebagai ruang aman yang memungkinkan mereka menghindari risiko psikologis yang dipersepsikan dapat muncul ketika berbicara.

Perspektif guru memperkuat temuan tersebut:

“Sebagian siswa sebenarnya memahami materi dengan baik, tetapi sering kali ragu menyampaikan pendapat karena takut jawaban mereka dianggap salah.” (G2)

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa siswa mengaitkan keputusan untuk diam dengan kemungkinan munculnya konsekuensi psikologis maupun sosial ketika berbicara di kelas.

1.2 Kebungkaman sebagai Bentuk Keterlibatan Diam (Silent Engagement)

Tema kedua menunjukkan bahwa diam tidak selalu dimaknai sebagai ketidakaktifan belajar. Sebagian siswa memaknai pengalaman diam bukan sebagai bentuk ketidakterlibatan, melainkan sebagai cara untuk tetap mengikuti proses pembelajaran melalui aktivitas menyimak, mengamati, dan membangun pemahaman terhadap materi yang sedang dipelajari.

Seorang partisipan menggambarkan pengalaman tersebut sebagai berikut:

"Saya lebih sering diam karena saya tidak punya pertanyaan mengenai topik yang dibicarakan, sudah merasa paham." (S8)

Partisipan tersebut juga menambahkan:

"Pertanyaan saya sudah ditanyakan oleh teman." (S8)

Dalam beberapa situasi, siswa merasa kebutuhan informasinya telah terpenuhi sehingga tidak lagi merasa perlu menggunakan suaranya.

Partisipan lain menyatakan:

"Mendiam, karena memperhatikan saja." (S11)

Ketika diminta menjelaskan makna siswa yang diam di kelas, ia menambahkan:

"Tidak, mungkin bisa berarti mereka fokus dan atau memperhatikan guru dengan baik." (S11)

Pengalaman siswa menunjukkan bahwa diam tidak selalu identik dengan ketidakhadiran secara psikologis dalam pembelajaran. Sebaliknya, beberapa siswa menggambarkan diam sebagai bentuk keterlibatan yang aktif namun tidak terlihat. Mereka tetap mengikuti alur pembelajaran, memperhatikan penjelasan guru, membandingkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta melakukan refleksi internal tanpa harus mengekspresikannya secara verbal.

1.3 Kebungkaman sebagai Pilihan Rasional

Tema ketiga menunjukkan bahwa sebagian siswa memandang diam sebagai keputusan yang disengaja dan rasional. Berbicara tidak dipahami sebagai kewajiban yang harus dilakukan setiap saat, melainkan sebagai tindakan yang dilakukan ketika dianggap perlu.

Salah satu partisipan menjelaskan:

"Saya tidak punya pertanyaan mengenai topik yang dibicarakan karena sudah merasa paham." (S8)

Selain itu, siswa juga mempertimbangkan apakah pertanyaan atau

pendapat yang dimiliki benar-benar perlu disampaikan.

“Pertanyaan saya sudah ditanyakan oleh teman.” (S8)

Dalam beberapa kasus, siswa memilih mencari jawaban secara mandiri dibandingkan bertanya kepada guru.

“Biasanya saya mencari sendiri.” (S12)

Temuan ini menunjukkan bahwa diam tidak selalu lahir dari hambatan komunikasi. Pada sebagian siswa, diam merupakan hasil dari proses pengambilan keputusan yang mempertimbangkan manfaat dan kebutuhan dalam situasi pembelajaran tertentu.

1.4 Kebungkaman sebagai Evaluasi Sosial

Tema keempat menunjukkan bahwa sebelum menggunakan suaranya, siswa melakukan evaluasi terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Mereka mempertimbangkan bagaimana respons teman dan guru, apakah pendapat mereka akan diterima, serta apakah berbicara akan memberikan manfaat tertentu.

Salah satu partisipan menjelaskan:

“Ga guna banget ngasih pendapat kalau ga ada yang denger.” (S13)

Pandangan serupa muncul pada partisipan lain:

“Pendapat yang tidak dipahami orang lain hanyalah angin numpang lewat.” (S4)

Sebelum berbicara, siswa tampak melakukan proses evaluasi sosial yang kompleks. Mereka mempertimbangkan apakah pendapat yang akan disampaikan cukup penting, bagaimana kemungkinan reaksi teman dan guru, serta apakah suara yang mereka sampaikan akan memperoleh perhatian yang layak. Ketika peluang untuk didengar dipersepsikan rendah, siswa cenderung memilih diam meskipun sebenarnya memiliki sesuatu yang ingin disampaikan.

1.5 Kebungkaman sebagai Negosiasi Hubungan dengan Guru

Tema terakhir menunjukkan bahwa keputusan siswa untuk berbicara atau memilih diam sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka memaknai hubungan dengan guru.

Salah satu partisipan menjelaskan:

“Guru memberikan kesempatan yang cukup kepada siswa untuk menyampaikan pendapat.” (S3)

Ia juga menambahkan:

“Biasanya ada sesi Q&A dan guru ngasih ruangan untuk kita nanyain itu juga.” (S3)

Namun demikian, keberadaan ruang tersebut tidak selalu membuat siswa menggunakan suaranya.

“Mending diam saja... menghindari guru itu tidak menerima masukanku.” (S3)

Perspektif guru memperkuat temuan tersebut:

“Siswa biasanya lebih berani berbicara ketika mereka merasa diterima dan tidak takut dihakimi ketika memberikan jawaban yang kurang tepat.” (G5)

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman memilih diam tidak dapat dijelaskan hanya melalui karakteristik individual siswa, melainkan juga dipengaruhi oleh bagaimana mereka memaknai relasi pedagogis yang berkembang selama pembelajaran.

1.6 Sintesis Temuan

Lima tema yang dihasilkan dari analisis memperlihatkan bahwa pengalaman diam tidak dapat dipahami sebagai fenomena yang terpisah, tetapi merupakan hasil dari berbagai pertimbangan yang saling berkaitan dalam diri siswa. Sebelum menggunakan atau menahan suaranya, siswa melakukan serangkaian evaluasi terhadap kondisi psikologis, sosial, dan pedagogis yang mereka hadapi. Evaluasi tersebut berkaitan dengan keyakinan terhadap kemampuan diri, kemungkinan diterima oleh lingkungan sosial, serta persepsi terhadap respons guru.

Dengan demikian, kebungkaman tidak dapat dipahami semata-mata sebagai ketidakterlibatan siswa, tetapi sebagai proses yang mendahului penggunaan *student voice* dalam pembelajaran. Kelima tema tersebut menunjukkan bahwa kebungkaman siswa bukan merupakan lawan dari *student voice*, melainkan bagian dari proses yang mendahului penggunaan suara siswa. Sebelum berbicara ataupun memilih diam, siswa melakukan evaluasi terhadap keamanan psikologis, penerimaan sosial, dan kualitas relasi pedagogis yang mereka rasakan. Temuan inilah yang kemudian menjadi landasan konseptual bagi pengembangan konsep *Student Voice Responsiveness*.

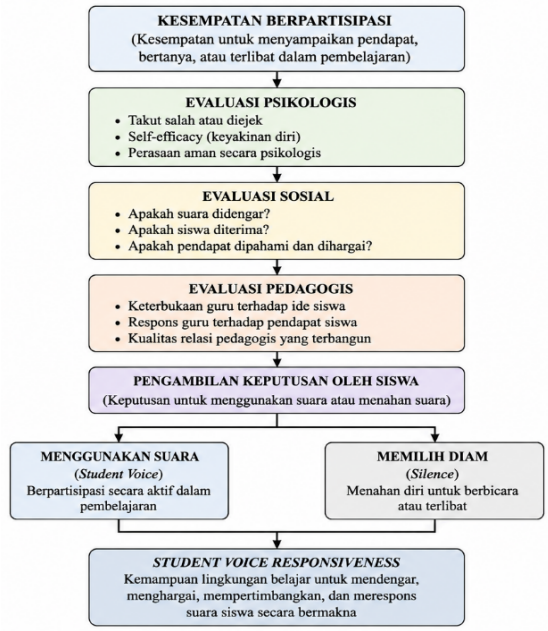

Gambar 2. Model Fenomenologis Kebungkaman Siswa dalam Pembelajaran.

2. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebungkaman siswa merupakan fenomena yang kompleks dan tidak dapat dipahami hanya sebagai indikator rendahnya partisipasi belajar. Analisis fenomenologis mengungkap bahwa keputusan siswa untuk berbicara atau memilih diam merupakan hasil dari proses evaluasi yang melibatkan aspek psikologis, sosial, dan pedagogis. Temuan ini memperlihatkan bahwa kebungkaman bukan sekadar absennya suara, melainkan pengalaman yang sarat makna dan berkaitan dengan bagaimana siswa memposisikan dirinya dalam lingkungan pembelajaran.

2.1 Kebungkaman sebagai Strategi Perlindungan Diri: Perspektif *Self Efficacy dan Psychological Safety*

Sebagian siswa memilih diam demi menghindari konsekuensi negatif seperti ketakutan salah, dianggap tidak mampu, dan kecemasan atas respons guru maupun teman sebaya. Kebungkaman ini berakar pada persepsi risiko psikologis interpersonal, bukan kurangnya pemahaman akademik, sejalan dengan temuan Harumi (2011) dan Liu (2021) mengenai kekhawatiran terhadap evaluasi negatif sosial. Dalam psikologi pendidikan, hal ini relevan dengan konsep *self-efficacy* Bandura (1997); individu bernilai kemandirian rendah cenderung menghindari situasi evaluatif terbuka seperti berbicara di kelas jika risikonya dianggap lebih besar daripada manfaatnya. Fenomena ini juga menegaskan pentingnya *psychological safety* Edmondson (1999). Berdasarkan Newman et al. (2017) dan Frazier et al. (2017), individu lebih berani mengemukakan gagasan saat lingkungan sosialnya aman. Jadi, kebungkaman tidak sekadar masalah karakteristik

personal, melainkan fungsi dari rasa aman dalam proses pembelajaran.

2.2 Kebungkaman sebagai Bentuk Keterlibatan Diam: Meninjau Kembali Makna Partisipasi

Diam tidak otomatis berarti ketidakaktifan. Partisipan mengaku diam karena sudah paham, sedang menyimak guru, atau pertanyaannya telah diwakili siswa lain. Hal ini memperkuat argumen Harumi (2011) dan King (2021) bahwa kebungkaman dapat menjadi bagian dari strategi belajar produktif yang melibatkan refleksi, pemrosesan informasi, dan keterlibatan kognitif aktif.

Temuan ini menantang praktik pendidikan konvensional yang mengidentikkan partisipasi hanya dengan aktivitas verbal. Sejalan dengan kajian student voice Cook-Sather (2020), suara siswa tidak boleh dimaknai sempit sebagai tindakan berbicara saja. Konsep partisipasi perlu diperluas mencakup kontribusi pedagogis nonverbal yang menunjukkan keterlibatan mental siswa.

2.3 Kebungkaman sebagai Pilihan Rasional: Perspektif *Student Agency*

Siswa memilih diam secara sadar berdasarkan pertimbangan rasional, seperti apakah pendapat mereka memberikan nilai tambah atau pertanyaan mereka telah terjawab. Ini merupakan bentuk *student agency* Mercer (2012), di mana siswa secara aktif menginterpretasikan situasi dan memilih bentuk keterlibatan yang paling sesuai.

Hal ini sejalan dengan Mitra (2018) bahwa partisipasi bergantung pada kapasitas siswa dalam memutuskan waktu dan cara yang tepat untuk bersuara, serta Cook-Sather (2020) mengenai pentingnya menghargai pilihan siswa. Dengan demikian, diam adalah wujud pertimbangan aktif dan ekspresi agensi, bukan ketidakmampuan..

Pilihan siswa untuk tidak menjadi penermima pasif pengetahuan sejalan dengan perluasan agensi dalam konteks pemikiran kritis Islam. Kritik Freire terhadap model Pendidikan yang memposisikan siswa sebagai wadah kosong, menemukan titik temu yang kuat dengan konsep Ijtihad yang dituliskan Hidayatullah (2024) yang lebih menekankan pentingnya membebaskan akal manusia dari taqlid (mengikuti secara buta) dan jumud (kebekuan berpikir). Hubungan antara Ijtihad dan student voice terletak pada posisi siswa sebagai subjek aktif. Dengan demikian, kebungkaman

siswa yang terjadi tidak boleh dibiarkan menjadi bentuk jumud (kebekuan) pedagogis. Lingkungan belajar harus mrespons suara mereka agar pasivitas berfikir ini dapat didobrak.

2.4 Kebungkaman sebagai Evaluasi Sosial

Sebelum berbicara, siswa mengevaluasi apakah lingkungan sosial akan mendengar atau mengabaikan mereka. Temuan ini sejalan dengan Robinson dan Taylor (2013) mengenai pengaruh relasi kekuasaan dalam pendidikan, serta Fielding (2012) yang menyatakan student voice harus diukur dari pengakuan bermakna, bukan sekadar kesempatan berbicara. Tinjauan sistematis Mager dan Nowak (2012) juga menegaskan partisipasi meningkat jika kontribusi siswa berdampak pada lingkungan. Sebaliknya, jika peluang pengakuan sosial rendah, siswa memilih diam sebagai hasil evaluasi sosial.

2.5 Kebungkaman dan Dialog Pendidikan dalam Perspektif Paulo Freire

Menurut Freire (2005), pendidikan humanis dibangun melalui dialog setara antara guru dan siswa. Siswa bersuara jika merasa diterima dan tidak dihakimi; jika guru dinilai tertutup, kebungkaman menjadi pilihan aman. Hal ini menunjukkan kualitas hubungan pedagogis lebih menentukan daripada karakteristik individu, selaras dengan konsep pendidikan dialogis Alexander (2020) dan Biesta (2022) yang menekankan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan pandangan. Kebungkaman menjadi indikator belum terwujudnya relasi dialogis yang aman.

2.6 Implikasi Filosofis terhadap Pendidikan Dialogis

Kualitas pendidikan dialogis tidak diukur dari frekuensi verbal siswa, melainkan dari rasa aman dan pengakuan mereka sebagai subjek. Merujuk Freire (2005), kebungkaman adalah bentuk adaptasi terhadap relasi pedagogis yang kurang dialogis. Didukung oleh Alexander (2020), Biesta (2022), dan UNESCO (2021), masa depan pendidikan harus lebih partisipatif dan demokratis, menjadikan kebungkaman siswa sebagai refleksi kualitas hubungan pedagogis.

2.7 Student Voice Responsiveness sebagai Kontribusi Konseptual Penelitian

Kontribusi utama penelitian ini adalah konseptualisasi Student Voice Responsiveness, yaitu kemampuan lingkungan belajar untuk mendengar, menghargai, mempertimbangkan, dan

merespons suara siswa secara bermakna. Jika kajian student voice sejauh ini dominan berfokus pada penyediaan ruang bersuara (Cook-Sather, 2020; Mitra, 2018) atau voice capacity, temuan ini menggeser fokus pada pentingnya responsiveness capacity lingkungan. Konsep ini melengkapi literatur yang ada melalui diferensiasi berikut:

- Berbeda dengan *student agency* yang berfokus pada kemandirian tindakan siswa.
- Berbeda dengan *psychological safety* yang terbatas pada rasa aman dari risiko interpersonal; konsep ini mencakup kualitas tindakan lanjut setelah suara disampaikan.
- Dalam perspektif Paulo Freire, konsep ini menegaskan kualitas dialog memerlukan kesiapan lingkungan untuk merespons secara autentik demi mewujudkan partisipasi yang berkelanjutan.

Tabel 2. Posisi Konseptual Student Voice Responsiveness dalam Literatur Pendidikan

Konsep	Fokus Utama	Pertanyaan Kunci
Student Voice	Kesempatan siswa menyampaikan suara	Apakah siswa memiliki ruang untuk berbicara?
Student Agency	Kemampuan siswa mengambil keputusan	Apakah siswa memiliki kendali atas tindakannya?
Psychological Safety	Rasa aman untuk berbicara	Apakah siswa merasa aman untuk menyampaikan pendapat?
Dialogic Education	Kualitas dialog pendidikan	Apakah terjadi hubungan dialogis antara guru dan siswa?
Student Voice Responsiveness	Respons lingkungan terhadap suara siswa	Apakah suara siswa didengar, dipertimbangkan, dan ditindaklanjuti secara bermakna?

Tabel 2 menunjukkan bahwa *Student Voice Responsiveness* tidak dimaksudkan untuk menggantikan konsep *student voice, student agency, psychological safety*, maupun *dialogic* education. Sebaliknya, konsep ini melengkapi keempat perspektif tersebut dengan memusatkan perhatian pada kualitas respons yang diberikan lingkungan pendidikan terhadap suara siswa.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebungkaman siswa tidak dapat dipahami semata-mata sebagai indikator rendahnya partisipasi atau ketidakterlibatan dalam pembelajaran. Melalui pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), penelitian ini menemukan bahwa kebungkaman merupakan pengalaman yang dimaknai secara beragam oleh siswa dan muncul melalui proses evaluasi psikologis, sosial, serta pedagogis yang mendahului penggunaan suara dalam pembelajaran. Temuan ini memperlihatkan bahwa keputusan untuk berbicara ataupun memilih diam bukanlah tindakan yang spontan, melainkan hasil dari pertimbangan terhadap rasa aman, penerimaan sosial, dan kualitas relasi dengan guru.

Dari perspektif psikologi pendidikan, kebungkaman berkaitan dengan keyakinan terhadap kemampuan diri (self-efficacy), keamanan psikologis (psychological safety), serta pertimbangan manfaat dan risiko yang dipersepsikan siswa ketika menggunakan suaranya. Sementara itu, dari perspektif Paulo Freire, kebungkaman tidak hanya merefleksikan kondisi individual siswa, tetapi juga menunjukkan kualitas dialog yang terbangun dalam relasi pedagogis. Dengan demikian, kebungkaman dapat dipahami sebagai fenomena yang berada pada pertemuan antara pengalaman psikologis individu dan pengalaman dialogis dalam pendidikan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan konsep Student Voice Responsiveness, yaitu kemampuan lingkungan belajar untuk mendengar, menghargai, mempertimbangkan, dan merespons suara siswa secara bermakna. Konsep ini memperluas kajian student voice dengan menegaskan bahwa penggunaan suara siswa tidak semata-mata bergantung pada keberanian individu untuk menyampaikan pendapat, tetapi juga pada bagaimana pandangan tersebut diterima, dipertimbangkan, dan ditindaklanjuti dalam lingkungan belajar. Temuan ini menggeser perhatian dari sekadar menyediakan kesempatan berbicara menuju pentingnya membangun lingkungan belajar yang responsif terhadap suara siswa.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya meningkatkan partisipasi siswa tidak cukup dilakukan melalui pemberian kesempatan untuk berbicara, tetapi juga memerlukan pengembangan iklim pembelajaran yang aman secara

psikologis, dialogis, dan menghargai kontribusi siswa. Dalam konteks yang lebih luas, temuan ini menegaskan pentingnya membangun pendidikan yang tidak hanya memberi ruang bagi suara siswa, tetapi juga menghadirkan respons yang memungkinkan suara tersebut memiliki makna dalam proses pembelajaran.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian ini dengan melibatkan konteks sekolah yang lebih beragam, mengombinasikan wawancara dengan observasi kelas, serta mengeksplorasi hubungan antara Student Voice Responsiveness, keterlibatan belajar, dan kualitas dialog pendidikan. Pengembangan penelitian pada berbagai jenjang pendidikan juga berpotensi memperkaya pemahaman mengenai kebungkaman siswa sebagai indikator kualitas hubungan pedagogis dalam pendidikan yang demokratis, dialogis, dan humanis.

DAFTAR PUSTAKA

Alexander, R. (2020). *A dialogic teaching companion*. Routledge.

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.

Biesta, G. (2022). *World-centred education: A view for the present*. Routledge.

Cook-Sather, A. (2020). *Student voice across educational contexts: Fostering student agency and educational change*. *Educational Review, 72(2),* 131–145.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. Sage.

Edmondson, A. C. (1999). *Psychological safety and learning behavior in work teams*. Administrative Science Quarterly, 44(2), 350–383. https://doi.org/10.2307/2666999

Fielding, M. (2012). Beyond student voice: *Patterns of partnership and the demands of deep democracy*. *Revista de Educación*, 359, 45–65.

Frazier, M. L., Fainshmidt, S., Klinger, R. L., Pezeshkan, A., & Vracheva, V. (2017). *Psychological safety: A meta-analytic review and extension*. Personnel Psychology, 70(1), 113–165. https://doi.org/10.1111/peps.12183

Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed (30th anniversary ed.)*. Continuum.

Harumi, S. (2011). *Classroom silence: Voices from Japanese EFL learners*. *ELT Journal,* 65(3), 260–269. https://doi.org/10.1093/elt/ccq046

Hidayatullah, T. (2024). *Pemikiran Modern dalam Islam*. PT. Duta Media Press.

King, J. (2021). *Silence in the second language classroom*. In H. Rose & J. McKinley (Eds.), The Routledge handbook of language learning and teaching beyond the classroom (pp. 377–389). Routledge.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.

Liu, M. (2021). *Students' silence and classroom participation in language learning contexts: A review of recent research*. Frontiers in Psychology, 12, Article 731888. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.731888

Mager, U., & Nowak, P. (2012). *Effects of student participation in decision making at school: A systematic review and synthesis of empirical research*. Educational Research Review, 7(1), 38–61. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2011.11.001

Mercer, S. (2012). *The complexity of learner agency*. Apples: Journal of Applied Language Studies, 6(2), 41–59.

Mitra, D. L. (2018). *Student voice in secondary schools: The possibility for deeper change (2nd ed.)*. State University of New York Press.

Newman, A., Donohue, R., & Eva, N. (2017). *Psychological safety: A systematic review of the literature.* Human Resource Management Review, 27(3), 521–535. https://doi.org/10.1016/j.hrmr.2017.01.001

Robinson, C., & Taylor, C. (2013). *Student voice as a contested practice: Power and participation in two student voice projects*. Improving Schools, 16(1), 32–46. https://doi.org/10.1177/1365480212469713

Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research.* Sage.

Suyatno, S., Wantini, W., Prastowo, A., Nuryana, Z., Firdausi, D. K. A., & Samaalee, A. (2022). The great teacher: *The Indonesian adolescent student voice*. Frontiers in Education, 6, Article 764179. https://doi.org/10.3389/feduc.2021.764179

UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.